

LAYANAN PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR (STUDI KASUS DI SD NEGERI 03)

Oleh:

Meta Silfia Novembli

Abstrak: *This research discusses about the service of learning process on learning difficulties at SDN 03 Air Dingin. The purpose of this research is to describe how do the services of learning difficulties. This research uses a study of qualitative approach with accumulation the data by interview, observation, and documentation study. The research result indicates that teachers is one of the causes of learning difficulties experienced by students Therefore, it was suggested to the teachers to understand more about the students' characteristics and the problem they encountered in the learning process.*

Key: *learning services; learning difficulties*

Pendahuluan

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik yang dimaksudkan di sini adalah anak yang sedang bertumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental. Jika ditinjau lebih spesifik lagi, peserta didik disini adalah semua anak, tanpa memandang status sosial serta normal atau tidaknya anak tersebut, mereka tetap mempunyai hak yang sama dalam mengecap pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap memiliki kelainan, penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mempunyai intelegensi normal, tapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada anak ditandai adanya prestasi atau hasil belajar yang rendah serta berada di bawah norma yang ditetapkan. Kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Menurut *National Joint Committee on Learning Disability* (NJCLD) dalam Sumekar (2009: 232) menyatakan bahwa:

Kesulitan belajar (*Learning Disability*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir atau kemampuan matematis. Gangguan ini bersifat internal bagi individu dan diperkirakan penyebabnya adalah tidak berfungsinya sistem saraf pusat.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan di SD Negeri 03 Air Dingin di temukan beberapa anak yang tergolong kedalam anak berkesulitan belajar. Pada saat proses pembelajaran guru sedang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi “Sumber Energi”. Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah. Pada saat menjelaskan materi pelajaran, guru terlihat tidak memperhatikan peserta didiknya, karena pada saat proses pembelajaran peneliti melihat banyak peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru, peserta didik asyik dengan yang dia kerjakan, bahkan kebanyakan anak yang tergolong ke dalam anak berkesulitan belajar duduk dibangku paling belakang. Pada saat itu peneliti juga melihat ada anak yang berbicara dengan teman sebangkunya, melipat-lipat kertas, dan melamun. Guru asyik dengan materi yang disampaikan tanpa mempedulikan apakah peserta didik memahami atau tidak dengan materi yang disampaikan guru.

Masih ada orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satunya bagi setiap guru. Menurut Sanjaya (2006: 21) guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran guru tersebut yaitu sebagai sumber belajar, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Berdasarkan peranan professional guru modern maka sudah tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab itu berupa menuntut peserta didik belajar, turut serta membina kurikulum sekolah, Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik, memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar

Pada dasarnya untuk menangani anak berkesulitan belajar di sekolah reguler, diperlukan cara, metode, dan pendekatan tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak. Agar supaya guru tidak hanya berhenti pada kegiatan identifikasi, maka diperlukan pengetahuan tentang model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Memberikan pembelajaran kepada

siswa ini, merupakan suatu pengkategorian silang. Strategi pembelajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran tampaknya akan potensial dalam memberikan pengajaran pada siswa dengan jenis kebutuhan atau hambatan khusus lainnya. Strategi-strategi yang dikembangkan bagi siswa-siswa penyandang hambatan, pada dasarnya sering terbukti menjadi cara-cara yang praktis dalam pembelajaran kepada seluruh siswa. Memahami siswa dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis betapa siswa ini berbeda dalam sifat dan kebutuhannya.

Penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal. Faktor penyebab internal yaitu berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor orang tua dan faktor sekolah salah satunya adalah guru. Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan melainkan kegagalan sering disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Fenomena tersebut perlu diangkat ke permukaan supaya mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Maka perlu dirumuskan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yakni Layanan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkesulitan Belajar. karena begitu banyak yang dilakukan pada pemberian layanan proses pembelajaran pada anak berkesulitan belajar, maka fokus penelitian ini difokuskan kepada peran, tanggung jawab, dan bentuk layanan pembelajaran yang diberikan guru kepada anak berkesulitan belajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan Pendekatan studi kasus. Menurut Yin dalam Tohirin (2012: 20) studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Studi kasus dapat memberi terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat, dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, kejadian,

peristiwa yang akan terjadi dilapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yaitu di kelas IV yang jumlah rombongan belajarnya adalah 45 orang. Kelas ini terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas IV a dan IV b. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas IV yang bisa memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu berinisian E, AM, DA, dan YH.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menurut Siregar (2011:134) Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. menurut Basrowi (2008: 127) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pangaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Arikunto (2010: 274) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya

Teknik keabsahan data peneliti lakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil Penelitian

Pemberian layanan proses pembelajaran pada anak berkesulitan belajar di SD Negeri 03 Air Dingin adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung sudah terlihat bahwa guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru saat menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah.

Guru kelas mengemukakan:

“metode pelajaran nan ibuk terapkan kebanyakan metode ceramah, karano guru harus manjalehan materi materi nan diagiahkan ka siswa. ibuk raso kini kurikulum 2013 dak cocok diterapkan di sakolah ko do, karano sakolah ko masih banyak kakurangan. (metode pembelajaran yang ibuk terapkan

kebanyakan metode ceramah, karena guru harus menjelaskan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. ibuk rasa saat ini kurikulum 2013 tidak cocok diterapkan disekolah ini, karena sekolah ini masih banyak kekurangan).

Dalam proses pembelajaran saat peneliti melakukan pengamatan selama di dalam kelas peneliti belum melihat adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Guru mata pelajaran mengemukakan:

“Solusinyo, iko kan dek banyak kan, kalau seandainya saketek tu anak tu diduluan. Contohnyo acok nyo di agiah tugas. Kadang-kadang lambeknyo manangkok jo contoh nyo di agiah tugas nyo pasti, batue dek nyo. Tapi kalau jo tunjuak tangan nyo lambek. Tapi kalau di agiah PR nyo bisa. Di agiah tugas, manggarati nyo. (Ini karena banyak, kalau seandainya anaknya sedikit maka anak itu di dahulukan. Contohnya sering dikasih tugas. Kadang lambat dia menerima contoh diberikan tugas rumah, dia pasti benar menjawab. Tapi kalau secara ramai dia lambat, tapi dengan pemberian tugas anak itu cepat).”

Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa fasilitas yang diberikan kepada siswa yaitu memberikan buku pegangan kepada masing-masing individu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Guru kelas mengemukakan:

“Bantuak buku pegangan untuak siswa, itulah fasilitas nan ibuk agian untuak Siswa. (Seperti buku pegangan untuk para siswa, itukah berupa fasilitas dalam proses pembelajaran yang diberikan untuk siswa).”

Dalam mengelola, dalam menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran guru menjadi contoh oleh siswa. setelah guru mencontohkan, guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru tersebut. Dalam pembelajaran teori guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan dalam praktek guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mempraktekkan teori yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran selama peneliti melakukan pengamatan belum terlihat adanya pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik.

Guru mata pelajaran mengemukakan:

“Yo kadang-kadang dak, ooo maleh anak ko tagantuang, hari harian lo nyo maleh, mungkin sabek dari rumah mungkin, atau nyo dak balanjo dari rumah. Untuak motivasi itu tu. Kadang awak dek banyak ko ndak, tafokus awak ka anak maleh tadi. Tu yang lain nyo lah apo lo kan. Tu tapaso awak ma ambiak baa anak tu ka samo se sadonyo. Awak dak mamisahkan ko

yang lemah, dak bisa di pisahkan. (Ya kadang-kadang malas anak ini tergantung. Kadang hari-harian dia malas. Mungkin sebabnya dari rumah, kena marah di rumah atau tidak dikasih uang jajan sama orang tua. Jadi untuk memotivasi itu. Karena anak kita banyak, terfokus kita terhadap tersebut maka yang lain akan terabaikan. Jadi sekarang terpaksa kita mengambil jalan tengahnya, bagaimana anak tersebut sama semuanya. Tidak bisa memisahkan ini yang lemah dan ini yang pandai).”

2. Tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran

Dalam menuntut peserta didik dalam belajar guru menyuruh peserta didik untuk membaca teks bacaan yang ada dalam buku pegangan siswa dan menugaskan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan dalam praktek guru menugaskan siswa mempraktekkan langsung apa yang dipelajari secara teori.

Dalam membina kurikulum sekolah, guru ikut serta dalam membuat program pembelajaran, seperti rencana program pembelajaran, program semester, program tahunan, dan silabus.

Guru mata pelajaran mengemukakan:

“mmm pemetaan SK, KD, promes (program semester, prota (program setahun), silabus, RPP, evaluasi, sadonyo harus di buek, wajib. Itu dukumpulan tiok tahun tu. Tiok akhir semester di kumpulan adm awak tu. Samo jo guru kelas sadonyo. (Ya berupa, Pemetaan SK, KD, program semester, program tahunan, silabus, RPP, dan evaluasi. Karena itu wajib di buat, dan dikumpulkan setiap semester dan setiap tahunnya).”

Dalam melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik, berdasarkan hasil pengamatan tidak terlihat adanya pembinaan yang berarti dalam melakukan pembinaan. Ini terlihat tidak adanya teguran kepada peserta didik yang tidak tertib dalam mengikuti aturan dalam pembelajaran.

Guru kelas mengemukakan:

“Ibuk hanyo maagiah teguran ka anak, kok ado anak nan indak tertib ibuk pindahan tampek duduaknyo. (Ibuk hanya memberikan teguran kepada anak, apabila anak tetap tidak tertib, ibuk memindahkan tempat duduk anak tersebut).”

3. Bentuk layanan pembelajaran yang diberikan guru

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung tidak terlihat bahwa guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran sesi tutorial, pembelajaran kooperatif, dan tutor sebaya tetapi yang

digunakan guru saat menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah.

Pembahasan

1. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran.

Pendidik bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung sudah terlihat bahwa guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru saat menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dan sebagai sumber belajar, buku panduan yang digunakan guru saat menjelaskan materi pelajaran menggunakan buku paket, buku pegangan siswa, dan buku pegangan guru. Meskipun perannya sebagai sumber belajar belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini sudah sesuai dengan Sanjaya (2006: 21) mengatakan bahwa peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang jurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya.

Dalam proses pembelajaran saat peneliti melakukan pengamatan selama di dalam kelas peneliti belum melihat adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini belum sesuai dengan yang dikatakan Hamalik (2012: 50) bahwa mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan kepada murid, pemberian bimbingan menjadi kegiatan yang utama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik adalah berupa buku pegangan. Hal ini sudah sesuai dengan yang dikatakan Sanjaya (2006: 23) bahwa Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan sudah terlihat adanya pengelolaan kelas oleh guru, meskipun belum maksimal karena belum nampaknya iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan kondisi kelas yang belum kondusif. Ini belum sesuai dengan yang dikatakan oleh Sanjaya (2006: 24) bahwa Berdasarkan pengamatan sudah terlihat adanya pengelolaan kelas oleh guru, meskipun belum maksimal karena belum nampaknya iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan kondisi kelas yang belum kondusif.

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas belum terlihat guru mendemonstrasikan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, karena guru hanya menjelaskan materi pelajaran dan langsung memberikan tugas kepada peserta didik. Ini belum sesuai dengan yang dikatakan oleh Sanjaya (2006: 26) ada dua konteks guru sebagai demonstrator yaitu *pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Berdasarkan pengamatan, belum nampak adanya pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik. Ini dikarenakan oleh jumlah peserta didik yang banyak dalam suatu kelas, sehingga guru merasa tidak mungkin memberikan perhatian kepada satu

atau dua anak saja. Guru memiliki ketakutan bahwa jika fokus kepada satu atau dua anak saja, maka anak lain akan merasa terabaikan. Ini belum sesuai dengan yang dikatakan oleh Sanjaya (2006: 29) bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Menurut Sanjaya (2006: 32) terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu *pertama* untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sudah terlihat bahwa guru melakukan evaluasi kepada siswa yaitu dengan cara guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan dan membahasnya. Ini sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh Sanjaya (2006: 32) bahwa Sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajarn yang telah dilakukan.

2. Tanggung Jawab Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, cara guru menuntut siswa dalam belajar yaitu membaca dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Ini sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh Hamalik (2012: 126) bahwa Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, dalam membina kurikulum sekolah, guru membuat program pembelajaran berupa RPP, Silabus, program semester, dan program tahunan. Tetapi dalam pembinaan kurikulum ini hanya sebatas kewajiban, bukan atas dasar kebutuhan peserta didik, maka ini belum sesuai dengan yang dikatakan Hamalik (2012: 128) bahwa sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Karena itu sewajarnya dia turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada teguran yang berarti yang diberikan oleh guru kepada siswa yang tidak tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini belum sesuai dengan yang dikatakan oleh Hamalik (2012) bahwa Mengembangkan watak dan kepribadian peserta didik sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggungjawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab pendidik agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka pendidik perlu menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain itu, kepribadian, watak, dan tingkah laku pendidik sendiri akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik.

3. Bentuk Layanan Pembelajaran yang Diberikan Guru

Suatu model inklusi bagi anak berkesulitan belajar yang dicontohkan oleh *the corvallis, montana, project* dalam Sumekar (2009: 250), menjelaskan bahwa, proyek tersebut menerapkan suatu program inklusi yang telah diangkat sebagai model program, meliputi komponen-komponen seperti sesi tutorial, pembelajaran kooperatif, dan tutor sebaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam memberikan layanan pembelajaran, peneliti tidak melihat adanya pemberian layanan kepada anak, khususnya anak berkesulitan belajar, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini juga belum sesuai dengan yang dikatakan oleh *The university of kansas center for research on learning* dalam Sumekar (2009: 250) telah mengembangkan pendekatan strategi pembelajaran dalam mengajar siswa berkesulitan belajar, meliputi: strategi pembelajaran akademis, motivasi kemampuan sosial, dan pengarahan diri (*self-direction*). Pendekatan-pendekatan ini mengajarkan siswa cara-cara dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran serta dapat membantu guru mengetahui cara mengubah lingkungan-lingkungan kelas dalam membantu siswa menggunakan strategi-strategi pembelajaran. Pendekatan ini meliputi cara mengatasi tugas-tugas agar dapat dipelajari menjadi langkah-langkah yang jelas, sederhana, dan berurutan. Strategi ini juga menekankan penguasaan tiap langkah dan pada kemampuan siswa untuk menjelaskan dan melatih diri mereka sendiri setiap langkah yang mereka ambil dalam proses mempelajari muatan pembelajaran atau keterampilan.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Abdurrahman (2012:8) menyatakan bahwa:

“Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.”

Ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan perhatian kepada peserta didiknya, kurang memberikan bimbingan, kurang memberikan motivasi, dan kurang memberikan layanan pembelajaran kepada peserta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu penyebab dari kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas IV adalah sebagai berikut:

Peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap anak berkesulitan belajar. Sebagai pengelola, selama proses pembelajaran guru kurang memperhatikan kondisi kelas, kurang memperhatikan bagaimana kondisi siswa saat belajar. kegiatan pembelajaran terlihat monoton dan tidak membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar dan metode pembelajaran yang digunakan umumnya hanya metode ceramah. Sebagai pembimbing, dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik yang lambat dalam menerima materi pembelajaran atau yang tergolong kepada anak berkesulitan belajar dengan alasan bahwa anak yang tidak lebih cepat menerima atau menyerap materi pelajaran akan terabaikan. Sebagai motivator, dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan motivasi kepada anak yang kurang memiliki motivasi dari dalam dirinya. Sebagai sumber belajar, guru menyampaikan materi pelajaran berpatokan kepada buku pegangan siswa dan buku pegangan guru dan menjelaskan materi pelajaran umumnya dengan menggunakan metode ceramah.

Tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran terhadap anak berkesulitan belajar. Dalam membina kurikulum sekolah guru mempunyai rasa tanggung jawab untuk membuat rancangan program berupa RPP, silabus, pemetaan, program semester, dan program tahunan. Dalam menuntut siswa untuk belajar guru merasa belum mempunyai tanggung jawab untuk menuntut siswa untuk belajar. Dalam melakukan pembinaan terhadap diri siswa, tidak adanya pembinaan yang diberikan oleh guru, baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran terhadap siswa yang tidak tertib dalam mengikuti proses pembelajaran.

Layanan pembelajaran yang diberikan guru kepada anak berkesulitan belajar. dalam pemberian layanan pembelajaran guru tidak memberikan layanan pembelajaran kepada anak, baik itu layanan konsultatis, pembelajaran tim, sesi-tutorial, lintas kurikulum, pembelajaran kooperatif, maupun tutor sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan peserta didiknya, kurang memberikan bimbingan kepada peserta didik, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik, dan kurang memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu penyebab dari kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik.

Saran

Berhubung telah terselesaikannya penelitian ini, peneliti memiliki sedikit saran untuk:

1. Kepada guru yang mengajar hendaknya guru lebih mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya. Guru juga harus melaksanakan tanggung jawab-nya sebagai guru, tidak hanya dalam membina kurikulum sekolah, tetapi juga dalam pembinaan terhadap diri peserta didik. Guru juga harus tahu bagaimana karakteristik setiap anak yang berada di dalam kelas, baik itu hambatan atau kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial anak.
2. Bagi orang tua hendaknya tidak memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru untuk memberikan pendidikan kepada anak, karena pendidikan tidak hanya bisa didapatkan di sekolah tetapi pendidikan juga bisa di dapat di rumah.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono, 2012. *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press.